

PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA ToT WIDYAIWARA RUMPUN IPS (Studi kasus ToT widyaiswara rumpun IPS)

Endang Sutisnowati

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan
Email: esutisnowati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya narasumber maupun peserta diklat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada proses pembelajaran ToT Widyaiswara rumpun IPS. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah narasumber dan peserta diklat, yaitu widyaiswara rumpun IPS. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tehnik obeservasi, wawanacra dan dokumnetasi sebagai objek pendukung dalam pengumpulan data. Berdasarkan hasil obeservasi, wawancara dan dokumen, maka diperoleh hasil, bahwa upaya narasumber mengembangkan kecerdasan interpersonal pada proses pembelajaran dalam ToT widyaiswara rumpun IPS secara keseluruhan mata diklat dikategorikan baik, dengan persentase yang dicapai adalah 78,23% dan masuk dalam rentang persentase 70%-79% dengan kategori "Baik". Adapun hasil analisis data untuk setiap upaya pada setiap mata diklat yang dilakukan narasumber adalah sebagai berikut: 1) Upaya narasumber mengembangkan kecerdasan interpersonal, dikategorikan baik dengan persentase rata-rata 77,31%. 2) Upaya peserta diklat mengembangkan kecerdasan intrapersonal, dikategorikan baik dengan persentase rata-rata 78,21%.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Proses Pembelajaran, Diklat IPS

ABSTRACT

This study aims to find out the efforts of resource persons and training participants to develop interpersonal intelligence in the process of learning the IPS Social Sciences Widyais. The form of research used is qualitative research with case study methods. The subjects of this study were resource persons and training participants, namely social studies lecturers. Data collection techniques in this study were techniques of observation, interview and documentation as supporting objects in data collection. Based on the results of observations, interviews and documents, the results were obtained,

that the resource persons' efforts to develop interpersonal intelligence in the learning process in the ToT social studies family as a whole were categorized as good, with the percentage achieved was 78.23% and included in the percentage range 70% - 79% in the "Good" category. The results of data analysis for each effort in each training eye conducted by the resource persons are as follows: 1) The resource persons' efforts to develop interpersonal intelligence are categorized as good with an average percentage of 77.31%. 2) Training participants' efforts to develop intrapersonal intelligence, categorized as good with an average percentage of 78.21%.

Keywords: *Interpersonal Intelligence, Learning Process, Social Studies Training*

PENDAHULUAN

Sosok narasumber memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta diklat (widyaiswara melalui proses pembelajaran. Narasumber merupakan unsur sumber belajar yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pembelajaran dan menjadi salah satu wadah untuk bertukar pengalaman, pikiran dalam perkembangan ilmu, kebijakan yang terbaru atau hal-hal baru yang menunjang keprofesian.

Traning of Trainer (ToT) Widyaiswara Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan program Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, yang pesertanya dari widyaiswara berbagai rumpun IPS, yaitu Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah serta penggambungan dari disiplin ilmu lain yaitu PPKn, Bimbingan Konseling (BK) dan Seni Budaya. Keanekaragaman spesialisasi

widyaiswara yang menjadi peserta ToT rumpun IPS, dapat memperkaya sumber pengembangan ilmu IPS terpadu, dan pengembangan kompetensi widyaiswara melalui komunikasi secara interpersonal dalam pengembangan karirnya.

Pada proses pembelajaran tidak sedikit yang mempersoalkan tentang konten dan komunikasi antara narasumber dengan peserta, dalam hal ini berkaitan dengan penyampaian materi yang tidak sistematis, menjawab pertanyaan dari peserta yang tidak memuaskan, pemberian tugas yang tidak jelas, penilaian tugas yang tidak sesuai penugasannya, komunikasi yang searah, kurang menggali peserta diklat, dan sebagainya. Bahkan ada narasumber yang keluar kelas sebelum waktu jam pembelajaran selesai, tanpa komunikasi dengan peserta maupun panitia, sehingga menimbulkan kekecewaan dan persepsi yang beranekaragam. Hal tersebut menggambarkan adanya masalah komunikasi narasumber dan peserta diklat yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal.

Sebenarnya yang demikian itu dapat dimaklumi, karena kemungkinan belum satu persepsi dalam mencapai tujuan pembelajaran antara narasumber dengan peserta diklat yang sangat beraneka ragam spesialisasinya. Tidak semua narasumber mampu mengelola peserta diklat dalam pembelajaran dengan baik, hal tersebut ada kecenderungan dikarenakan kecerdasan interpersonal yang kurang berkembang.

Figur dan tipologi seorang narasumber maupun peserta diklat, terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan-persoalan pengembangan ilmu rumpun IPS yang diaplikasikan secara formal di madrasah/sekolah, khususnya berkaitan dengan materi-materi ujian nasional (UN). Pembelajaran akan menjadi menyenangkan jika salah satunya terjadi komunikasi interaktif antara narasumber dan peserta, oleh karena itu komunikasi interpersonal menjadi hal yang mendasar dalam pembelajaran orang dewasa. Dengan adanya beberapa permasalahan pembelajaran tersebut, inti permasalahan dalam pembelajaran pada ToT Widyaiswara IPS, adalah bagaimanakah narasumber maupun peserta diklat mengembangkan kecerdasan interpersonal. Variabel pada permasalahan tersebut adalah kecerdasan interpersonal, dan dikembangkan ke indikator masalah dalam hal ini adalah

bagaimanakah narasumber mengkondisikan kelas dengan pendekatan andragoginya dan apakah kecerdasan interpersonal peserta ToT Widyaiswara rumpun IPS dalam mengikuti ToT secara optimal mampu berkomunikasi interaktif, berperan aktif, empati dan beretika sosial jika narasumbernya kurang piawai dalam melaksanakan pembelajaran. Hal yang kurang menyenangkan dalam pembelajaran dapat terjadi, dikarenakan antara peserta dan narasumber mempunyai kesamaan profesi, namun dalam ToT ini widyaiswara adalah sebagai peserta yang sangat paham dengan kondisinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kecerdasan interpersonal narasumber maupun peserta diklat dalam pembelajaran pada ToT Widyaiswara Rumpun IPS. Kecerdasan interpersonal dalam hal ini adalah kemampuan narasumber maupun widyaiswara sebagai peserta diklat dalam komunikasi interaktif dua arah antara narasumber dan peserta diklat dalam pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah memberikan perluasan wawasan kepada para pendidik, peserta ToT betapa pentingnya kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran.

Ada sebuah ilustrasi tentang pikiran dan kondisi dalam sebuah kelas yang sedang berlangsung pembelajaran, yaitu akan terlihat seorang narasumber yang sedang memaparkan materinya sesuai pengetahuan dan wawasan yang dimiliki dengan berbagai strategi dan gaya mengajar. Bugelski (1994:116) mengemukakan: "*A professional teacher have to master circumstantial knowledge in its specialization*". Artinya, seorang narasumber/dosen yang profesional harus menguasai pengetahuan yang luas dalam spesialisasinya. Selanjutnya, Oemar Hamalik (2009:32) mengemukakan bahwa: "Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab itu narasumber berkewajiban menyampaikan pengetahuan, keterampilan, kepada peserta ToT/diklat dengan kepiawiaannya.

Dengan demikian, seorang narasumber maupun peserta ToT sama-sama saling memahami akan perannya, sehingga dalam pembelajaran terjadi komunikasi interaktif yang saling melengkapi, dan pembelajaran membawam makna serta diperolehnya pengetahuan maupun keterampilan baru sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, narasumber harus cerdas menggali, menjelaskan pengalaman dan dan pengetahuan serta penanaman nilai-nilai dari hal-hal yang bersifat umum yang

kemudian mengaitkannya dengan materi pembelajaran IPS, dan diarahkan pada pengembangan setiap potensi yang dimiliki peserta ToT, termasuk kecerdasan interpersonal.

Narasumber dan peserta ToT memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kecerdasan interpersonal proses pembelajaran, kecerdasan itu penting untuk dimiliki, sebagai bekal dalam menghadapi fenomena yang terjadi di proses pembelajaran dan lingkungannya. Sebagai upaya pendayagunaan dan pengembangan kecerdasan interpersonal ini, perlu diperhatikan perbedaan kemampuan masing-masing peserta diklat. Artinya setiap peserta diklat memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain, mulai dari perbedaan fisik, pola berpikir dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Akyas Azhari (1996:52) mengemukakan bahwa: "dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Jika perbedaan individu kurang diperhatikan, maka banyak peserta ToT akan mengalami kebosanan, kesulitan/ ketimpangan dan kegagalan pembelajaran."

Proses pembelajaran dengan pendekatan andragogi yang ideal, merupakan proses membangun makna, karena peserta diklat sudah mempunyai potensi dan pengalaman. Oleh karena itu

membangun hubungan yang baik (*raport*) antara narasumber dan peserta, dan antar peserta menjadi lebih dekat dan profesional sehingga kecerdasan interpersonal setiap individu dapat berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh Howard Garner dalam Cony Semiawan (2007:44), bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu dalam hubungannya dengan orang lain. Pernyataan tersebut menggambarkan, bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intens, motivasi, watak, temperamen, dan tipologi orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan isyarat dari orang lain juga masuk dalam kecerdasan interpersonal. Secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara profesional.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, perlu pengembangan kecerdasan interpersonal yang dimulai dari analisis terhadap kondisi peserta,

bahasa dan intonasi, pendekatan personal/kelompok, skenario pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi dan metode juga hendaknya bervariasi, sehingga aspirasi dan potensi peserta ToT dalam belajar dapat terakomodasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Dimiyati dan Moedjiono (2009:13) mengemukakan bahwa: "Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain". Setiap individu secara potensi dan bakat dapat diwujudkan dan dikembangkan dengan cara yang berbeda-beda. Singkat kata, setiap potensi yang dimiliki peserta diklat, termasuk kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan baik, apabila dilakukan sesuai dengan cara-cara yang sesuai kebutuhan peserta ToT.

Pembelajaran yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan interpersonal, artinya, narasumber diharapkan mampu untuk menjadikan peserta diklat memahami keadaan sosial, budaya dan keadaan dirinya sendiri, melalui pendekatan maupun apersepsi yang diberikan oleh narasumber dalam proses pembelajaran, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan seperti permasalahan tersebut di atas kemungkinan kecil tidak terjadi. Hal inilah yang membuat penulis

tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran pada ToT rumpun IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pembelajaran pada ToT widyaiswara rumpun IPS. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. (Sugiono, 2003:11).

Subyek penelitian ini adalah peserta diklat ToT Widyaiswara Rumpun IPS, yang berjumlah 30 widyaiswara. Untuk memperoleh data primer, informan penelitian ini adalah peserta ToT yaitu widyaiswara rumpun IPS. Adapun data sekunder diperoleh melalui informan ke dua atau informan pendukung, yaitu panitia, bidang akademik yang terlibat mendampingi narasumber dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan pada Diklat (ToT) Widyaiswara Rumpun Ips tahun 2018. Kehadiran peneliti ke kelas, sebagai psereta diklat yang secara langsung dapat melakukan pengamatan, selama 7 hari pada waktu jam pembelajaran inti dari awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran, dan hal tersebut menunjukkan lamanya penelitian.

Adapun dalam pengumpulan data menggunakan teknik:

1. Wawancara, (*interview*) sebagai data primer. Widyaiswara IPS dari 30 orang yang berhasil diwawancari sebanyak 18 orang widyaiswara, laki-laki 10 dan perempuan 9 orang. Proses wawancara dilakukan pada situasi dan waktu yang berbeda, yaitu pada waktu *cofeebreak* pagi maupun sore, di kelas pada waktu sebelum dan sesudah pembelajaran dan selama proses ToT. Dengan wawancara, dapat memperoleh data yang luas, mendalam, akurat dan obyektif dari informan dalam menginterpretasikan kecerdasan interpersonal terutama komunikasi interaktif antara narasumber dengan peserta, antar peserta, dalam proses pembelajaran. Untuk data sekunder diperoleh data dari bidang akademik dan proses wawancara pada waktu setelah pembelajaran dan pada waktu *coffee break*. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersifat semi terstruktur
2. Pengamatan (*observasi*) langsung, peneliti secara langsung melakukan pengamatan (*observasi*) dalam aktivitas pembelajaran dan secara langsung terlibat menjadi peserta ToT. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2009; 317) bahwa untuk memperoleh data yang akurat, asli,

terpercaya, maka pengamatan dilakukan secara langsung terlibat dengan kegiatan yang dikondisikan oleh observer karena pengamatan merupakan alat yang ampuh untuk mengetes kebenaran.

3. Dokumentasi yang digunakan sebagai relevansi, kemutakhiran dan keaslian. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, meliputi: foto proses pembelajaran, hasil penilaian peserta, dan hasil kinerja secara individu maupun kelompok.
4. Gabungan/triangulasi. Sugiono (2009:330) mengemukakan bahwa triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam penelitian ini untuk mengecek kredibilitas data, meningkatkan pemahaman peneliti terhadap hal-hal yang telah ditemukan, agar data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan lebih meningkatkan kekuatan data

Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis yang didukung dengan instrumen pendukung sebagai pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sugiono (2009: 306) menyatakan bahwa peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (*the researcher is the instrumen*). Instrumen untuk pedoman wawancara dan observasi kepada

responden (informan) untuk memperoleh data primer maupun sekunder menggunakan instrumen semi terstruktur.

Adapun indikator instrumen meliputi:

1. *Social sensitivity* yang terdiri dari: sikap empati dan sikap personal sensitivitas sosial merupakan kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Peserta yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.
2. *Social insight*, meliputi kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah. *Social insight* dikondisikan untuk narasumber dan peserta ToT.
3. *Social communication*, meliputi komunikasi efektif dan mendengarkan efektif kegiatan pembelajaran yang dikondisikan oleh narasumber, meliputi:
 - a. kegiatan persiapan dokumen skenario pembelajaran;
 - b. pendekatan/pengenalan dengan responden;
 - c. penggunaan bahasa dan intonasi;

- d. metode yang diterapkan;
- e. kesesuaian silabus dengan materi;
- f. Penyelesaian tugas; dan
- g. Pemberian penghargaan.

Sedangkan pada peserta diklat, meliputi aktifitas:

- a. kehadiran peserta diklat;
- b. posisi duduk;
- c. sikap menerima materi;
- d. keaktifan dalam mengikuti pembelajaran;
- e. konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan narasumber; dan
- f. intonasi bahasa dalam bertanya menyampaikan pendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian ini dibahas dalam dua sisi, yaitu dari sisi narasumber dan peserta ToT.

1. Upaya Narasumber Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan analisis data hasil wawancara, observasi, maka dapat diartikan bahwa upaya narasumber dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui sensitivitas sosial, wawasan sosial dan komunikasi sosial pada proses pembelajaran sebagian besar dikategorikan baik, dengan persentase yang dicapai adalah 77,31% dan masuk dalam rentang

persentase 70%-79% dengan kategori "Baik". Adapun, akumulasi hasil analisis data sebagai upaya yang dilakukan dalam *social scencitivity, social insight dan sosial communication* adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian penghargaan (*reward*) atas keberhasilan peserta ToT dalam pencapaian suatu tahap tertentu, yaitu penyelesaian tugas setiap mata diklat, dikategorikan baik sekali dengan persentase 80,79%;
- 2) Upaya narasumber dalam proses pembelajaran melalui pendekatan personal/ pengenalan kepada peserta pada awal pembelajaran, maupun pendekatan dalam proses pembelajaran dengan cara menggali potensi peserta, dikategorikan baik dengan persentase 76,32%;
- 3) Narasumber mengupayakan setiap peserta ToT untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi proses maupun materi pembelajaran, dikategorikan baik dengan persentase 77,52%; dan
- 4) Narasumber mengarahkan peserta ToT untuk mendengarkan pendapat dari peserta lainnya, komunikasi interaktif antara narasumber dan peserta dan antar peserta dalam diskusi dikategorikan baik dengan persentase 79,50%.

2. Upaya Peserta Diklat dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan analisis persentase di atas, dapat diartikan bahwa upaya peserta ToT Widyaiswara Rumpun IPS mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada proses pembelajaran ToT Widyaiswara rumpun IPS yang dicapai adalah 78,21% dan masuk dalam rentang persentase 70%-79% dengan kategori "Baik". Adapun hasil analisis data untuk setiap upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta ToT Widyaiswara Rumpun IPS menciptakan citra diri yang positif, dikategorikan baik dengan persentase 74,26%.
- 2) Peserta ToT Widyaiswara Rumpun IPS menciptakan suasana belajar yang nyaman, dikategorikan baik dengan persentase 77,56%.
- 3) Peserta ToT Widyaiswara Rumpun IPS membiasakan diri untuk dapat mengungkapkan apa yang diinginkan dalam belajar, dikategorikan baik dengan persentase 78,65%.
- 4) Peserta ToT Widyaiswara Rumpun IPS mengarahkan diri untuk belajar mandiri, dikategorikan baik sekali dengan persentase 80,36%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis persentase di atas, dapat diartikan bahwa upaya narasumber mengembangkan kecerdasan interpersonal pada proses pembelajaran ToT Widyaiswara Rumpun IPS dikategorikan baik, dengan persentase yang dicapai adalah 77,31% dan masuk dalam rentang persentase 70%-79% dengan kategori "Baik".

1. Deskripsi hasil wawancara terhadap peserta ToT Rumpun IPS

Hasil jawaban wawancara yang diperoleh dari responden penelitian, dalam hal ini sebagian widyaiswara rumpun IPS, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Penghargaan yang diterima oleh peserta ToT dari narasumber dengan maksud untuk memotivasi peserta dalam pembelajaran biasanya berupa apresiasi terhadap peserta yang dapat mengerjakan tugas dengan baik dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan;
- b. Agar peserta ToT memiliki keaktifan, maka narasumber menunjuk peserta yang mewakili kelompok untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diajukan;
- c. Narasumber ToT rumpun IPS memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan komentar

- berkenaan dengan proses pembelajaran, yang dilakukan setelah menjelaskan materi pembelajaran;
- d. Agar peserta lebih menghargai pendapat yang disampaikan oleh peserta lain, maka narasumber mengkondisikan untuk mendengarkan dengan seksama dan apabila ide yang disampaikan adalah ide yang baik, maka peserta diminta untuk memberikan tepuk tangan;
 - e. Sikap yang narasumber tunjukkan agar peserta ToT merasa dihargai, ialah mendengarkan dengan seksama pertanyaan atau jawaban yang diajukan dan memberikan pujian setelah peserta ToT tersebut berbicara;
 - f. Upaya yang narasumber lakukan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar adalah dengan mengkondisikan peserta ToT dengan memberi stimulus berupa quis, ilustrasi, cerita pendek untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, tidak semua narasumber mampu mengkondisikan peserta ToT;
 - g. Upaya narasumber agar peserta komunikasinya lebih terbuka tentang apa yang dirasakannya selama proses pembelajaran berlangsung adalah dengan cara mendekati peserta ToT dan bertanya tentang masalah dan perkembangan materi IPS. Terkait hal ini, ada narasumber yang hanya satu arah dalam melakukan komunikasi kepada kelompok peserta diklat tertentu, tidak secara keseluruhan; dan
 - h. Berkaitan dengan kesibukan narasumber, maka upaya narasumber mengkondisikan peserta dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, narasumber mewakili narasumber lain dan ada juga narasumber yang meninggalkan kelas sebelum waktunya, dan peserta diberi tugas. Hal tersebut membuat kecewa peserta ToT. Sedangkan untuk narasumber pengganti tidak terjadi komunikasi interaktif, dikarenakan kurang fokus dan penguasaan perkembangan materi IPS kurang *up to date*, sehingga peserta sibuk sendiri-sendiri.
2. Deskripsi Hasil Observasi

Hasil pengamatan yang penulis lakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

 - a. Terdapat narasumber yang memberikan penghargaan dengan kata-kata yang memotivasi, tepuk tangan kepada peserta ToT yang mampu menyampaikan pendapat dengan benar, mengerjakan tugas dengan baik;
 - b. Narasumber menunjuk salah satu peserta ToT untuk bertanya, menanggapi materi pembelajaran yang disampaikan;
 - c. Narasumber memberikan

- kesempatan kepada peserta ToT untuk mengemukakan pendapat, menyanggah, jika ada tanggapan dari peserta lain;
- d. Narasumber memperhatikan tanggapan, pendapat, pertanyaan dari peserta;
 - e. Narasumber menghargai hasil pekerjaan setiap kelompok dan mencatat yang aktif;
 - f. Suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung tertib, dinamis, aktif dan menyenangkan;
 - g. Narasumber memberikan penugasan kepada peserta secara berkelompok sesuai dengan bidang studinya;
 - h. Terdapat narasumber yang lebih dominan ceramah, sehingga kelas menjadi membosankan;
 - i. Terdapat narasumber yang meninggalkan kelas sebelum waktu jam pembelajaran selesai tanpa berpamitan dan memberikan tugas kelompok;

SIMPULAN

Hasil penelitian dalam upaya narasumber dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada proses pembelajaran ToT widyaiswara IPS

dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya narasumber mengembangkan kecerdasan interpersonal pada proses pembelajaran secara umum dikategorikan baik. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah; a) Memberikan penghargaan (*reward*) atas keberhasilan peserta ToT dalam pencapaian suatu tugas tertentu; b) Mengkondisikan peserta ToT untuk aktif, dinamis dalam mengerjakan tugas kelompok; c) Mengupayakan setiap peserta ToT untuk aktif bertanya, mengomentari/ menanggapi proses maupun materi pembelajaran; d) Mengarahkan peserta ToT untuk mempresentasikan hasil tugas kelompok dan peserta lainnya untuk mendengarkan, menanggapi pendapat dari lainnya; e) Terjadi komunikasi interaktif antara narasumber dan peserta ToT widyaiswara dengan baik.

Dengan demikian, bahwa kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran pada ToT widyaiswara rumpun IPS yang dikondisikan oleh narasumber menjadi suatu keharusan untuk selalu ditingkatkan, khususnya dimulai dari pendekatan andragogi yang diterapkan, pengkondisian kelas dan komunikasi interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad 2006. *Psikologi Remaja: Panduan Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas. 2002. *Multiple Inteligences*. Bandung: Kaifa. Azhari, Akyas. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Bina Utama.
- Bugelski 1994. *The Psychology of Learning*. New York: The Bobbs Marril Company, Inc.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: PT. Air Langga
- Campbell, Linda. 2004. *MetodePraktis Pembelajaran B e r b a s i s MultipleInteligences*. (Terjemahan: Tim Intuisi). Depok: Intuisi Press.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Dickinson, Dee. 2004. *Phsychology*. New York: USA Printing Wesley publising company.
- Dimiyati dan, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bineka Cipta. Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Howard, H, Alvin. 1998. *Teaching in Middle Schools*. New Jersey: International Text Book Company.
- Lwin, May. 2005. *Cara Membangkitkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Gramedia.
- Semaiwan Conny, R., *Prospektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta, Grasindo, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, bandung Alfabeta, 2006..
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.